

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Subsektor hortikultura adalah salah satu jenis komoditas pertanian yang memiliki potensi dan peluang untuk diperluas dan dikembangkan menjadi produk unggulan. Pengembangan produk hortikultura ini merupakan aspek yang harus terus berkembang secara berkelanjutan, hal ini didukung dengan fakta bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga dapat menciptakan peluang yang signifikan untuk pasar domestik yang potensial. Untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi ini, penting untuk meningkatkan promosi yang menekankan pada pentingnya mengonsumsi produk hortikultura. Hal ini melibatkan peningkatan pengetahuan, apresiasi, dan peningkatan taraf hidup masyarakat terkait produk-produk hortikultura. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan sektor pertanian, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan para petani di Indonesia dan menjadi wadah bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ramadhani, Susilowati dan Hindarti (2021) menyatakan bahwa hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Subsektor hortikultura umumnya terbagi empat kelompok besar, yaitu tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias serta tanaman obat-obatan (Hesti, 2019).

Salah satu produk hortikultura yang mempunyai potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi produk unggulan adalah sayuran. Sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan usahatani hortikultura khususnya komoditas sayuran saat ini mulai banyak dikembangkan, karena memiliki peranan besar dalam pemenuhan gizi masyarakat. Hal tersebut melatar belakangi banyaknya masyarakat yang mengonsumsi sayur, sehingga tingkat konsumsi sayur di Indonesia meningkat (Mufriantje dan Feriady, 2014). Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Data tingkat konsumsi sayuran di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Sayuran Di Indonesia Tahun 2017-2020

No	Tahun	Tingkat Konsumsi Sayuran (kg/kapita/tahun)
1	2017	51,9
2	2018	54,0
3	2019	54,9
4	2020	52,3

Sumber: BPS (2021)

Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2019 cenderung meningkat, tingkat konsumsi sayuran tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 54,9 kg/kapita/tahun sedangkan yang paling rendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 51,9 kg/kapita/tahun. Namun pada tahun 2020 tingkat konsumsi mengalami penurunan sebesar 2,6 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi sayuran tersebut tidak terlalu besar, sehingga tingkat konsumsi sayuran masih cukup tinggi.

Tingkat konsumsi sayuran yang tinggi di masyarakat menciptakan sebuah tuntutan akan seimbang nya permintaan dan penawaran dalam produksi sayuran. Semakin besar kecenderungan konsumen untuk mengonsumsi sayuran sebagai bagian dari gaya hidup sehat, semakin meningkat pula kebutuhan akan produksi sayuran yang memadai. Oleh karena itu, keseimbangan antara permintaan yang tinggi dan penawaran produksi yang memadai menjadi krusial untuk memastikan ketersediaan sayuran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam rangka mencapai keberlanjutan dalam sistem pangan, perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan, termasuk pengembangan teknologi pertanian yang efisien dan peningkatan kapasitas petani. Menurut Rukhmana dan Yudirachman (2016) imbalanced permintaan dan penawaran komoditas sayuran ini menjadi indikator penting dalam pencapaian gizi dan ketahanan pangan masyarakat sehingga diperlukan suatu upaya peningkatan produksi untuk mengimbangi ketimpangan tersebut.

Salah satu komoditas sayuran yang banyak diminati masyarakat adalah selada hijau. Permintaan yang tinggi terhadap selada hijau dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan pola makan yang seimbang. Selada hijau merupakan pilihan yang populer bagi masyarakat karena kandungan gizinya yang kaya, mencakup berbagai vitamin, mineral, dan serat yang mendukung kesehatan tubuh. Selain itu, selada hijau juga sering digunakan dalam berbagai jenis hidangan sehingga memberikan fleksibilitas dalam penyajian.

Tingginya permintaan terhadap selada hijau menciptakan peluang bagi pertanian sayuran untuk terus mengembangkan produksinya dan memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berkembang. Putri *et al.*, (2017) menyatakan bahwa permintaan yang tinggi terhadap selada hijau menciptakan kebutuhan akan peningkatan produksi yang signifikan agar dapat menjaga ketersediaan selada di pasaran. Tingkat permintaan yang meningkat menunjukkan bahwa konsumen semakin mengapresiasi nilai gizi dan keberagaman penggunaan selada hijau dalam berbagai hidangan. Oleh karena itu, peningkatan produksi menjadi suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang dari masyarakat yang semakin peduli akan kesehatan dan gaya hidup sehat.

Selada hijau merupakan tanaman yang dapat dengan mudah berkembang di berbagai kondisi iklim, baik di daerah yang memiliki cuaca dingin maupun tropis. Keunggulan selada hijau tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, tetapi juga dalam potensi komersial yang sangat menjanjikan sebagai salah satu komoditas hortikultura. Potensi komersial yang signifikan ini menciptakan peluang bagi para petani dan pelaku bisnis hortikultura untuk mengembangkan produksi selada hijau sebagai bagian integral dari pasar yang terus berkembang. Dengan demikian, selada hijau menjadi prospek yang cerah dalam konteks perekonomian hortikultura. Mas'ud (2009) menyatakan bahwa dengan nilai komersial selada hijau yang terus meningkat, selada hijau secara konsisten mencerminkan pergeseran tren konsumsi menuju kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya memilih makanan yang memberikan manfaat positif bagi kesehatan.

Selada hijau merupakan jenis tanaman yang tidak terlalu membutuhkan perawatan khusus dan memiliki masa periode tanam yang singkat sehingga masa panen lebih cepat (Wibowo dan Asriyanti, 2013). Budidaya selada mempunyai peluang pasar yang cukup menjanjikan, dari segi harga yang terjangkau dan minat masyarakat tinggi, sehingga membuka peluang yang lebih besar bagi petani untuk meningkatkan produksi tanaman selada. Selada pada umumnya dikonsumsi secara mentah, oleh karena itu produksi selada harus bersih dan berkualitas. Potensi untuk memperoleh hasil yang berkualitas dapat dilakukan dengan cara pengelolaan teknik budidaya. Teknik budidaya yang dapat menghasilkan produk yang berkualitas

adalah dengan menggunakan teknologi hidroponik (Susila, 2004). Hidroponik adalah sebuah upaya nyata untuk menanam tanaman sehat dan berkualitas ditengah iklim kritis. Selada yang ditanam dengan sistem hidroponik memiliki kualitas lebih bagus dari pada selada yang ditanam secara konvensional atau dengan tanah dengan tingkat perbedaan kualitasnya bahkan mencapai 70 persen (Setyoadji, 2015).

Seiring dengan kemajuan teknologi pertanian, metode hidroponik telah menjadi pendekatan inovatif yang semakin populer untuk bercocok tanam tanaman selada. Sistem hidroponik memungkinkan tanaman tumbuh tanpa menggunakan tanah, mengandalkan larutan nutrisi yang disupply langsung ke akar tanaman. Keunggulan metode ini termasuk penggunaan air yang lebih efisien, kontrol yang lebih baik terhadap nutrisi, dan pengurangan risiko terkait penyakit pada tanaman yang berasal dari tanah. Dengan pertumbuhan urbanisasi dan keterbatasan lahan, budidaya selada hijau dengan sistem hidroponik juga menawarkan solusi untuk meningkatkan produktivitas tanaman dalam ruang terbatas. Hendra & Andoko (2014) menyatakan bahwa selada yang ditanam menggunakan sistem hidroponik juga menjadi lebih sehat karena tidak terkontaminasi oleh logam berat industri yang ada di tanah. Selain itu, selada ini tetap segar, tahan lama, dan mudah dicerna. Meningkatnya konsumsi selada hidroponik membuka peluang besar untuk pengembangan usaha dengan teknologi ini. Keuntungan dari sistem hidroponik meliputi keberlanjutan lingkungan, produksi yang higienis dan sehat, pertumbuhan tanaman yang lebih cepat, pemeliharaan kualitas hasil yang baik, serta peningkatan kuantitas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wibowo (2013) bahwa sistem hidroponik memiliki keunggulan diantaranya selada akan cepat tumbuh, menghasilkan kualitas tinggi, bersih dan bebas dari racun.

Apabila dibandingkan dengan pertanian konvensional, sistem pertanian hidroponik ini memiliki beberapa keuntungan antara lain tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat memaksimalkan lahan pertanian yang ada. Budidaya dengan sistem hidroponik lebih mudah dalam perawatannya, dapat menekan serangan hama, dan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan air dan nutrisi. Sistem hidroponik dapat menguntungkan pada kualitas dan kuantitas dari produk pertanian yang dihasilkan. Hasil dari produk dengan sistem hidroponik memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain kelebihan, sistem hidroponik juga memiliki

kekurangan yaitu investasi awal yang tinggi dan membutuhkan keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan budidayanya.

Saat ini mulai banyak masyarakat yang melakukan budidaya tanaman menggunakan sistem hidroponik. Perusahaan Ijoaja merupakan salah satu pelaku usaha yang melakukan kegiatan budidaya selada hijau dengan sistem hidroponik *Nutrient Film Technique* (NFT) yang dirintis pada tahun 2018. Sistem hidroponik ini adalah metode budidaya yang menempatkan akar tanaman pada lapisan larutan hara yang dangkal, di mana larutan hara tersebut mengandung nutrisi sesuai dengan kebutuhan tanaman dan bersirkulasi. Perkembangan perakaran tanaman dapat terjadi di dalam larutan nutrisi. Namun, dalam menerapkan sistem ini, perlu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kelebihan air, yang dapat mengurangi ketersediaan oksigen. Oleh karena itu, lapisan nutrisi dalam sistem *Nutrient Film Technique* (NFT) dirancang sedemikian rupa, dengan tinggi larutan maksimal 3 mm, sehingga dapat memastikan pemenuhan kebutuhan air (nutrisi) dan oksigen yang terpenuhi (Sutiyoso, 2004).

Perusahaan Ijoaja terletak di Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Perusahaan ini mempunyai luas lahan sebesar 90 m<sup>2</sup> serta memiliki 3200 lubang tanam dan untuk sementara ini komoditas yang diusahakan hanya berfokus pada tanaman selada hijau, hal tersebut dikarenakan permintaan pasar dan nilai ekonomi yang cukup tinggi dari komoditas sayuran tersebut. Selada yang diproduksi oleh perusahaan banyak diminati oleh para konsumen karena memiliki kualitas yang baik, seperti proses penanamannya tidak menggunakan pestisida sehingga aman bagi kesehatan, selain itu konsumen mendapatkan kondisi selada yang masih terjaga kesegarannya karena dipanen secara langsung. Saat ini perusahaan melakukan pengiriman selada ke pasar induk Cikurubuk, restoran, usaha dibidang kuliner dan masyarakat sekitar Desa Pagersari. Semakin banyaknya permintaan pasar terhadap konsumsi selada hijau, menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkannya agar mencukupi permintaan konsumen.

Perusahaan Ijoaja tidak hanya memfokuskan diri pada produksi selada hijau, melainkan juga membuka layanan jasa yang mencakup pembuatan instalasi hidroponik baik untuk skala hobi maupun skala industri. Selain itu, perusahaan ini menawarkan layanan konsultasi bagi para pelanggan untuk membantu mereka

memahami dan mengoptimalkan penggunaan teknologi hidroponik dalam usahatani. Perusahaan Ijoaja juga berkomitmen untuk memberikan layanan edukasi pertanian, memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip hidroponik, manfaat hidroponik, serta teknik bercocok tanam yang efektif. Dengan demikian, perusahaan ini tidak hanya menjadi penyedia produk selada, melainkan juga menjadi mitra penuh bagi masyarakat yang tertarik dan ingin terlibat dalam dunia pertanian modern berbasis hidroponik.

Tabel 2. Data Produksi Selada Hijau di Perusahaan Ijoaja Tahun 2019 – 2022

No	Tahun	Produksi (kg/tahun)	Pertumbuhan	Persentase (%)
1	2019	3.521	-	-
2	2020	3.570	49	1,39
3	2021	3.618	48	1,34
4	2022	3.666	48	1,33

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 2, selada yang diproduksi oleh perusahaan Ijoaja setiap tahunnya selalu meningkat dikarenakan jumlah lubang tanam yang bertambah. Pada tahun 2019 perusahaan menghasilkan selada sebanyak 3.521 kg dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 1,39 persen menjadi sebanyak 3.570 kg dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,34 persen menjadi sebanyak 3.618 kg dan pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,33 persen yang mana menghasilkan selada sebanyak 3.666 kg.

Pelaksanaan usahatani selada hidroponik ini pengusaha belum mengetahui kelayakan dan keuntungan secara pasti dikarenakan belum adanya pembukuan yang detail dan belum melakukan analisis kelayakan usaha. Hal ini tentunya memerlukan manajemen yang baik agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dan tidak mengalami kerugian. Melihat prospek dan potensi pasar yang bagus untuk dikembangkan serta permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Keragaan dan Kelayakan Usahatani Selada Hijau dengan Sistem Hidroponik”. Pemilihan judul skripsi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan dinamika pertanian dan perkembangan teknologi modern. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi telah meningkatkan permintaan akan produk pangan, khususnya sayuran selada, sehingga menciptakan kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi

dalam usahatani. Kemudian, sistem hidroponik dianggap sebagai metode inovatif yang dapat meningkatkan hasil tanaman dengan menggunakan sumber daya yang lebih efisien, termasuk air dan nutrisi dengan selada hijau dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya dan potensi pasar yang luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang efisiensi produksi, kualitas hasil, dan dampak ekonomi dari menerapkan teknologi hidroponik dalam budidaya selada.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana keragaan usahatani selada hijau dengan sistem hidroponik di perusahaan Ijoaja?
2. Bagaimana kelayakan usahatani selada hijau dengan sistem hidroponik di Ijoaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui keragaan usahatani selada hijau dengan sistem hidroponik di Ijoaja.
2. Menganalisis kelayakan usahatani selada hijau dengan sistem hidroponik di Ijoaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana penerapan ilmu-ilmu yang telah penulis dapatkan selama masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini akan bermanfaat dan dapat menjadi informasi untuk mengetahui keragaan dan kelayakan dari usahatani yang dijalankan.

3. Bagi pembaca, sebagai wawasan dalam mengetahui dan menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keragaan dan kelayakan selada hidroponik.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pembandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang terutama yang berminat meneliti di bidang hidroponik pada produksi selada.